



(Indonesia) sejak 1811 sampai 1816, dalam bukunya *The History Of Java*, dalam bukunya Raffles menunjukkan bahwa Tayuban yang merupakan tari hiburan pribadi bagi pria yang sangat di gemari baik oleh kalangan jelata maupun oleh para priyai. Bahwa penari ronggeng, yang nama lain dari ledhek, biasanya menjajakan diri untuk peristiwa-peristiwa tertentu. Menurut raffles, pada umumnya penari ronggeng memiliki perilaku yang kurang terhormat hingga istilah ronggeng selalu dianggap dengan pelacur.

Apabila pada abad ke-19 tayuban yang peran utamanya adalah ledhek sudah membudaya dikalangan masyarakat jawa, tradisi ini jelas sudah lama hadir dikalangan masyarakat jawa, Tayuban yang pada umumnya selalu diartikan sebagai pertunjukan tari hiburan khusus bagi para kaum pria sebenarnya sampai sekarang masih memiliki fungsi yang lebih dalam yaitu sebagai tari upacara kesuburan, maka tak mengherankan apa bila didesa-desa di jawa tengah tontonan yang sangat menarik ini ditampilkan pada saat habis panen serta pada upacara pernikahan. Tarian yang sangat menghibur ini berkembang pula di kalangan istana Mangkunegara, bahkan para priyai banyak juga yang senang ngibing atau menari bersama ledhek, pada akhirnya penguasa istana Mangkunegara mengangkatnya menjadi tontonan yang bagus dan terhormat.

Perhatian istana terhadap tayuban dengan teledheknnya pada saat Mangkunegara V (1881-1896) mengirim rombongan kesenian ke negeri Belanda, ia mempertunjukkan pula tari gambyong yang merupakan kemas halus dari tarian teledhek setelah peristiwa inilah acara-acara penyambutan





























kondisional dan tuntutan zaman yang semakin maju lekat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar tidak punah maka pelaku seni tayub berupaya untuk melestarikan kesenian tayub dengan cara bersosialisasi dan tentu saja disertai dengan perubahan-perubahan dalam seni pertunjukannya, untuk mempertahankan nilai keseniannya. Seni pertunjukan tayub mempunyai fungsi primer dan fungsi sekunder, yang maksudnya adalah bahwa seni pertunjukan tayub ini tidak hanya mempunyai fungsi ritual maupun seni tari pertunjukan. Fungsi primer kesenian tayub ini berfungsi sebagai sarana untuk ritual. Seperti halnya digunakan ketika pada saat upacara bersih desa. Disamping itu kesenian tayub juga mempunyai fungsi sekunder sebagai alat komunikasi.